



## **TAKWA DALAM AL-QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT 102 MENURUT M. QURAIISH SHIHAB**

**Lita**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
Litaita195@gmail.com

**Syarifah Hasanah**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
hasanahalydrus13@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Taqwa is an effort to carry out acts of obedience to Allah because of faith and expecting a reward from Allah because of His commands and prohibitions. The background of this research is to know the meaning of piety according to M. Quraish Shihab and how the method used by M. Qurasih Shihab to interpret it. The purpose of this study is to objectively explain: 1) The meaning of piety according to M. Quraish Shihab Q.S. Ali Imran verse 102, 2) What is the method of interpretation of M. Quraish Shihab on the meaning of piety in Q.S. Ali Imran verse 102. This type of research is library research. This research consists of primary data and secondary data. While the data collection technique in this research is a documentary study, namely collecting notes, books, journals, and written materials both in print and electronically regarding matters related to this research. The results of this study note that the meaning of piety according to M. Quraish Shihab in the Qur'an Surah Ali Imran verse 102, explains the true peak of piety. Through this surah, humans are encouraged to be pious, and are ordered to strive towards the right path, so that they get the grace according to their efforts. Surah Ali Imran is a guide to the right path. The method of interpretation used by M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah is the tahlili method. Explaining the meaning of the verses of the Qur'an from various points of view, according to the order of verses and suras in the manuscripts by prioritizing the content of lafazh, interrelation (munasabah) between verses and surahs, asbabun nuzul, related traditions, and opinions of the scholars. previous commentators.*

**Keywords:** *Meaning of Piety, Interpretation Method*

### **ABSTRAK**

Takwa adalah usaha melaksanakan amal ketaatan kepada Allah karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah karena perintah dan larangan-Nya. Latar belakang dari penelitian ini adalah ingin mengetahui makna takwa menurut M. Quraish Shihab dan bagaimana metode yang dilakukan M. Qurasih Shihab terhadap penafsirannya. Tujuan

penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara objektif tentang: 1) Makna takwa menurut M. Quraish Shihab Q.S. Ali Imran ayat 102, 2) Bagaimana metode penafsiran M. Quraish Shihab terhadap makna takwa dalam Q.S. Ali Imran ayat 102. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library research). Penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter yaitu mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku, jurnal, dan bahan tertulis baik secara cetak maupun elektronik mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Makna takwa menurut M. Quraish Shihab dalam al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 102, menjelaskan puncak takwa yang sebenarnya. melalui surah ini, manusia dianjurkan untuk bertakwa, dan diperintahkan berupaya menuju jalan yang benar, sehingga memperoleh anugerah sesuai usahanya. Surah Ali Imran adalah petunjuk untuk menuju jalan yang benar. Metode penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah metode tahlili. Menjelaskan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam mushaf dengan mengutamakan pada kandungan lafadh, interelasi (munasabah) Antara ayat dengan surah, asbabun nuzul, hadis-hadis yang terkait, dan pendapat para mufassir terdahulu.

**Kata kunci:** Makna Takwa, Metode Penafsiran

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an turun dengan membawa petunjuk untuk manusia sebagai guideline agar manusia tidak tergelincir kepada jurang kenistaan. Pedoman hidup yang bisa digunakan dalam berbagai aspek, atau sering disebut sebagai hudan *al-Linnas* (M. Quraish Shihab, 2007: 20). Kitab yang terjaga sepanjang masa, kalam Tuhan yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril dibuka dengan surah al-fatihah dan di akhiri dengan surah an-Nas. Mengambil ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan sebuah keharusan bagi siapa saja yang telah mengaku beriman kepada Allah.

Allah membekali manusia dengan dua potensi, yakni baik dan buruk. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit manusia yang memilih jalan buruk. Sehubungan dengan dua potensi tersebut dapat dilihat dalam firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Asy-Syam [91]: 7-9.

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam diri manusia, potensi itu saling berlawanan. Lebih menariknya dari ayat tersebut "beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya" redaksi ini bisa dipahami bahwa salah satu dari potensi itu bisa dikalahkan. Jika manusia mengalahkan jiwa jahatnya, maka beruntunglah. Namun, jika dikalahkan oleh kekuatan jahat, maka merugilah. Disini mulai tampak betapa pentingnya peranan takwa.

Pada saat manusia mengingat Allah, maka manusia bisa menghindari dan terhindar dari perbuatan jahat, dikarenakan dengan seringnya mengingat Allah. Orang yang senantiasa mengingat Allah, selalu bertanya dalam hatinya apakah perbuatannya mendapatkan ridha-Nya atau tidak. Setiap jiwa manusia selalu menginginkan ketenangan. Ketenangan itu bisa didapatkan ketika hati ini selalu mengingat Allah. Kegelisahan dan kegersangan hati memerlukan siraman kesejukan dan semua itu hanya bisa dicapai apabila seorang manusia mengarahkan fikiran serta hatinya hanya mengingat Allah dalam setiap waktu. Perintah ini dipertegas oleh Allah dalam Q.S. Al-Radu [13] : 28.

Tidak ada yang bisa menyelamatkan manusia dari tindakan yang akan menjerumuskan diri ke lembah kehinaan dan kenistaan kecuali jika bertakwa kepada Allah. Allah adalah Dzat yang memberikan jaminan itu. Atas dasar inilah Allah sendiri menyerukan perintah ini di dalam Q.S. Al-Hasyr [59] : 18.

Manusia dengan keutamaan takwa yang berarti “upaya untuk menuju kebaikan dan menghindari segala bentuk keburukan”, pasti akan dapat terhindar dari keterpurukan sebagai golongan terbawah dari semua yang berada dibawah, serta mampu naik menuju golongan tertinggi dari semua yang berada di ketinggian. Atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa orang yang mendapatkan ketakwaan sebenarnya telah mendapatkan kebaikan, keberuntungan, dan berkah (Muhammad Fethullah Gulen, 2013: 99-100).

Takwa adalah barang berharga tidak ternilai harganya. Takwa yang sempurna tidak akan dapat diraih kecuali hanya dengan menghindari segala bentuk perkara syubhat dan dosa-dosa kecil. Tapi sebelumnya, upaya untuk menghindari perkara yang buruk maka diharapkan dapat mengetahui hal-hal yang mana halah dan haram dalam Q.S. Al-Hujarat [49]: 13.

Takwa adalah kumpulan beberapa kebaikan atau kebajikan. Kebajikan yang dimaksud adalah menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar. Dalam pembahasan ini bagaimana makna takwa sebenarnya. takwa dalam hubungan dengan Allah, yaitu hubungan makhluk dengan khalik. Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah Swt.

Takwa dalam hubungan antar manusia dilakukan dalam bentuk hubungan yang baik dengan menegakkan keadilan, menyebarkan kasih sayang dan amar ma’ruf nahi munkar. Dalam kaitannya dengan diri sendiri adalah menjaga keseimbangan atas dorongan-dorongan nafsu dan memelihara dengan baik. Menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir dalam meningkatkan takwa ada beberapa cara antara lain adalah dengan Taubat, Zikir, Tafakkur, Uzhlah, Wrid sehari-hari, Amar Ma’ruf Nahi Munkar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian secara umum suatu kegiatan ilmiah yang dimulai dengan penentuan topik, mengumpulkan dan menganalisis data sehingga didapatkan pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Yang dimaksud bertahap dalam hal ini adalah karena kegiatan ini berlangsung secara berjenjang, ada sejumlah langkah yang harus dilalui mengikuti suatu proses tertentu sebelum menuju langkah selanjutnya (J.R.Raco, 2010: 2-3).

Secara umum, jenis penelitian dibagi menjadi tiga yaitu, penelitian kualitatif, kuantitatif dan kombinasi (*mixed methods*) (Sugiono, 2016: 11). Kualitatif memaukan *phenomenology, grounded research, ethnography, case study*, dan *narrative* sedangkan kombinasi terdiri dari kombinasi berurutan (*sequential*) yang mengambil model *Exploratory* dan *Explanatory* sedangkan campuran (*concurrent*) mengambil model campuran berimbang (*triangulation*) dan campuran tidak berimbang (*embedded*). Puwito berpendapat dalam penelitian kuantitatif bukti empirik lebih mengarah kepada penggunaan angka-angka, logika matematika dan teknik statistik (Pawito, 2007: 41). Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah memaparkan data berupa kata-kata daripada angka dengan cara

memfokuskan makna, mendeskripsikan dan menempatkan data sesuai konteksnya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang berjudul “Makna takwa dalam al-Qur’an menurut M. Quraish Shihab (Kajian Surah Ali Imran ayat 102 dalam tafsir Al-Misbah)” masuk kedalam jenis penelitian kualitatif karena bersifat menjelaskan dan mendeskripsikan tentang biografi, karya dan penafsiran mufassir (Mahsun, 2011: 257).

Data adalah keterangan atau objek yang dikaji secara nyata dan menjadi dasar dalam penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data adalah data awal yang menyediakan cakupan kemungkinan secara umum dari penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif. Dalam memperoleh data-data pada penelitian ini peneliti memperoleh bahan-bahan kajian yang ada diperpustakaan, baik dari sumber primer (primary sources) maupun sumber sekunder (secondary resources). Sumber data primer adalah sumber data yang diambil tanpa melalui perantara dari sumber yang akan diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini adalah sebagai fokus objek adalah M. Quraish Shihab dan al-Qur’an cetakan Departemen Agama Republik Indonesia. Sumber sekunder adalah sumber data yang diambil secara tidak langsung atau sumber yang ditulis bukan objek peneliti. Untuk sumber sekundernya peneliti menggunakan literatur-literatur pendukung yang bisa menunjang dalam proses penelitian yang berhubungan dengan tokoh dan makna takwa dalam surah Ali Imran ayat 102 serta teori dan metode yang berkaitan dengan penelitian, seperti: jurnal, koran, karya tulis orang lain, laporan dan lain-lain baik secara on line (melalui internet) maupun off line (tidak melalui internet).

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dimaksudkan dapat memberikan kejelasan dari data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data dalam penelitian secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Studi dokumenter, merupakan teknik yang dalam penelitiannya menggunakan pengkategorian bahan-bahan yang diteliti. Pengertian yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan dua cara yakni menggunakan sumber primer yang berupa tafsir karya M. Quraish Shihab, sedangkan sumber sekundernya adalah buku yang berisi tentang serta referensi yang ada kaitannya dengan teori-teori dan metodologi dalam penelitian.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan defenisi secara bahasa analisis adalah menguraikan dan menelaah suatu hal pokok guna memperoleh pemahaman dan pengertian yang tepat, benar secara keseluruhan. Menurut Hamidi teknik analisis data adalah penyederhanaan data yang tujuannya agar data itu mudah untuk dipahami. Penyederhanaan data tersebut bertujuan untuk mempermudah pada saat penelitian. Peneliti mencoba memberikan informasi kepada pembaca tentang apa yang hendak dilakukan terhadap data yang berada ditangan peneliti sebagai cara yang memudahkan penarikan kesimpulan serta mencari interpretasi dari responden. Hasil dari sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data yang didapatkan oleh seorang peneliti yang artinya hasil penelitian bukan ditentukan oleh kehendak peneliti bersangkutan melainkan berdasarkan data. Berdasarkan pengertian yang diuraikan dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah content analisis. Content analisis adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkap isi buku dan situasi waktu buku itu ditulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Takwa dalam al-Qur'an

Takwa berasal dari kata waqa, yaqi dan wiqayah yang berarti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi. Maka takwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengalaman ajaran islam. Takwa secara bahasa berarti penjagaan, perlindungan yang mementingkan manusia dari hal-hal yang menakutkan dan menghawatirkan. Oleh karena itu, orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan perintah-Nya karena takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa (Idrus Abidin, 2015: 1).

Kata takwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, serta keinsafan yang diikuti oleh kepatuhan dan kesalehan hidup. Pengertian tersebut tidak jauh berbeda dengan pengertian dari segi agama. Kata takwa (taqwa), dalam literatur keagamaan dan kebahasaan (Arab) diambil dari kata waqa, banyak ulama berpendapat asal kata takwa diambil dari akar kata waqa yaqiy yang bermakna "menjaga atau melindungi dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan". Ada juga yang berpendapat bahwa kata takwa diambil dari akar kata waqwa, kemudian huruf wawu pada awalnya diganti dengan ta sehingga berbunyi taqwa, yang berarti terhalang (M. Quraish Shihab, 2008: 901).

Takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu menghindarkan diri dari perbuatan yang salah seperti melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri dan lingkungan. Takwa kedudukannya sangat penting dalam agama islam dan kehidupan manusia karena takwa adalah pokok dan ukuran dari segala pekerjaan orang islam (Idrus Abidin, 2015: 2).

Takwa adalah ilmu, amal, naluri, hati, dan etika. Takwa merupakan kondisi ketika antara kalbu, pikiran, dan anggota tubuh berinteraksi secara harmonis. Dalam takwa terkandung makna melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Takwa juga mengandung pengertian pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan atas kecenderungan negatif hawa nafsunya (Moh. Sholeh, 2006: 99).

Terdapat 256 kata takwa dalam 251 ayat dalam al-Qur'an dan berbagai hubungan dan variasi makna takwa. Menurut Fazlur Rahman, mungkin sekali takwa ini adalah istilah tunggal yang terpenting dalam al-Qur'an. Takwa yang paling tinggi menunjukkan kepribadian yang utuh dan integral. Takwa yang tinggi merupakan semacam stabilitas yang terjadi setelah unsur positif diserap masuk ke dalam diri manusia.

Menurut Amirul Mukminin Ali, takwa adalah alat pengendali internal yang menjaga manusia dari nafsu keserakahan. Atas dasar itu, Amirul mendeskripsikan takwa sebagai sebuah benteng yang menjaga manusia dari bahaya-bahaya penyimpangan (Syekh Nasir Makarim Syirazi, 2015: 102). Ibnu Qayyim berkata "Adapun makna takwa adalah melaksanakan amal ketaatan kepada Allah karena iman, dan mengharap pahala dari Allah karena perintah dan larangan-Nya. Serta melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah, karena beriman dengan perintah Allah maka harus meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

Karena, beriman dengan larangan itu berarti takut kepada ancaman-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Thaiq bin Hubaib, "jika terjadi fitnah, maka padamkanlah dengan takwa." Ia berkata, "dan apabila takwa itu, ia menjawab, yaitu engkau melakukan amal ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah untuk mengharapkan pahala dari Allah, dan engkau meninggalkan perbuatan maksiat kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah takut dengan hukuman Allah (Shalih bin Ibrahim Shalih Alusy Syaikh Ali Shalih Al-Hazza, 2015: 28).

Menurut Al-Hafizh Ibnu Rajab, takwa adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap sesuatu yang diketahui dan dikhawatirkannya, supaya terhindar darinya. Takwa seorang hamba kepada Rabb-Nya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap kemurkaan dan hukuman dari-Nya, supaya terhindar darinya. Penjagaan itu adalah menaati semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Ahmad Farid, 2008: 17).

### Penafsiran Surah Ali Imran ayat 102

Ulama Tafsir mempunyai bermacam-macam pendapat ketika menguraikan surah Ali Imran ayat 102. Memperhatikan redaksi sebenar-benar takwa kepada-Nya terkesan bahwa ketakwaan yang dituntut itu adalah yang sesuai dengan kebesaran, keagungan dan anugerah Allah swt. di sisi lain, sunnatullah serta hukum moral menunjukkan dan menuntut manusia untuk memberi sebanyak yang mereka ambil. Seperti lebah memberi madu sebanyak sari kembang yang diisapnya. Bulan memancarkan cahayanya sebanyak bulan menerima cahaya dari matahari, manusia terhadap Allah harus demikian juga. Sebanyak nikmat-Nya sebanyak itu pula seharusnya pengabdian-Nya. Untung bahwa Allah swt. menerima yang sedikit dari manusia, sehingga ayat yang tadinya dipahami seperti pemahaman 'Abdullah Ibn Mas'ud di atas, dibatalkan menurut sementara ulama, atau yang lebih tepat dijelaskan maknanya oleh firman-Nya dalam Q.S. at-Taghabun [64]: 16.

Berdasarkan uraian di atas, apa yang dipahami M. Quraish Shihab bahwa surah Ali Imran menjelaskan puncak takwa yang sebenarnya. melalui surah ini, manusia dianjurkan untuk bertakwa, dan diperintahkan berupaya menuju jalan yang benar, sehingga memperoleh anugerah sesuai usahanya. Surah Ali Imran adalah petunjuk untuk menuju jalan yang benar (M. Quraish Shihab, 2002: 168). Membaca Surah Ali Imran ayat 102, janganlah berkata "Bukankah kematian merupakan kehendak ilahi, bukan kehendak manusia? Jika demikian, apa makna larangan ini?" jawabannya adalah "Biasanya seseorang meninggal sesuai dengan keadaan yang biasa dilakukannya (atau merasakan dirinya dalam keadaan yang terbiasa baginya)". Jika demikian ayat tersebut berpesan "Biasakanlah hidup dengan tuntunan Islam karena bila kamu melakukan hal yang baik, maka kamu meninggal dalam keadaan yang baik, dan itulah *husn al-khatimah*" (M. Quraish Shihab, 2008: 879).

Abdullah Ibn al-Mu'taz mengumpamakan takwa dengan syair yang berbunyi: "Tinggalkanlah dosa-dosa yang kecil dan yang besar karena pada hakikatnya takwa demikian. Bertindaklah laksana seorang yang berjalan di atas tanah berduri, penuh kehati-hatian. Janganlah engkau menganggap remeh dosa kecil, karena gunung yang besar tegak dari butiran kerikil". Perumpamaan ini memberi arti bahwa takwa tidak bermakna menyendiri dan terkucilkan dari masyarakat, tetapi berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat dengan menjaga diri untuk tidak berbuat hal-hal yang buruk (Akmal Kamil, 2015: 102-103). Ali Ibn Abi Thalib mengatakan, "Sesungguhnya takwa kepada Allah adalah kunci segala gerbang yang

tertutup, simpanan hari akhirat, pembebas setiap perbudakan, dan penyelamat dari kecelakaan”.

Menurut Amirul Mukminin Ali, takwa adalah sebuah benteng yang menjaga manusia dari bahaya-bahaya penyimpangan. Beliau mengatakan, “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya takwa adalah kendaraan yang memikul para pemiliknya yang bertakwa dan mengantarkan mereka ke surga-Nya Allah”. Menurut Fazlur Rahman, makna takwa adalah berjaga-jaga dan melindungi diri dari sesuatu. Dapat dipahami bahwa takwa merupakan tindakan perlindungan diri dari segala perbuatan buruk dan jahat dengan berpegang pada keseimbangan dan kokohnya moral dalam batas-batas yang telah Allah tetapkan. Sehingga kebanyakan kegiatan ritual dalam al-Qur’an selalu terkait dengan upaya meraih gelar takwa (Fazlur Rahman, 1999: 30).

### **Munasabah Ayat**

*Munasabah* menurut bahasa yang diartikan dengan cocok, sesuai, mendekati, dan serasi. Sedangkan menurut istilah *munasabah* diartikan sebagai ilmu yang membahas hikmah korelasi dan keserasian urutan ayat-ayat al-Qur’an. *Munasabah* adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan ayat atau surah dalam al-Qur’an yang dapat diterima oleh akal (Muhammad hirzin, 2014: 41). Ibn Al-‘Arabi menjelaskan arti dari *munasabah* adalah keterikatan ayat-ayat al-Qur’an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi, karena *munasabah* ayat yang berarti menjelaskan keterikatan makna antara ayat atau antara surah, baik bersifat umum atau khusus, keterikatan berupa sebab akibat, perbandingan dan juga perlawanan dari redaksi ayat maupun surah tersebut (Juhana Nasrudin, 2017: 245).

Adapun *munasabah* surah Ali Imran [3]: 102. Secara eksplisit, memang surah At-Thalaq Ayat 1 dan 2, di atas memerintahkan untuk bertakwa. Tetapi, secara implisit teks tersebut merupakan perintah untuk meningkatkan ke-takwaannya pada tahap yang lebih tinggi. Sebab, *haqqa tuqatih* atau takwa yang sebenar-benarnya itu bukanlah final destination seperti finish dalam lomba, melainkan didalamnya banyak derajat yang bertingkat-tingkat (Yusni Amru Ghazali, 2015: 103). Artinya, ketika orang sudah bertakwa tidak berarti kerja telah selesai. Ada banyak tahapan yang harus di tempuh untuk mencapai *haqqa tuqatih*. Dan setiap orang memiliki tahapan yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing, sebagaimana firman Allah, “*Bertakwalah kalian pada Allah sesuai kemampuan kalian, ...* “. Bertakwa kepada Allah sesuai dengan kemampuanmu, agar kamu mendapatkan keberkahan dari langit dan bumi. Dan, di akhirat nanti Allah menjanjikan hamba-Nya yang bertakwa dengan firman-Nya, “*Dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*” Q.S. az-Zukhruf: 35, Allah juga erfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman.*” Q.S. ad-Dukhaan: 5. Maka, kebaikan dan keberkahan yang hakiki terletak pada ketakwaan seseorang (Abdul Hamid, 2005: 12-13).

### **Asbabun Nuzul**

Kata *asbabun nuzul* terdiri dari dua kata, yaitu *asbab* yang berarti sebab atau latar belakang dan *nuzul* yang berarti turun. Menurut Subhi Shalih, *asbabun nuzul* adalah suatu kejadian yang berkaitan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau

sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa (Yusni Amru Ghazali, 2015: 104-105).

Menurut M. Quraish Shihab yang dimaksud dengan asbabun nuzul yaitu peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat-ayat yang turun menjelaskan pandangan al-Qur'an atau mengomentari peristiwa yang terjadi setelah turunnya suatu ayat (Shomad, 2017: 34). Sebab turunnya surah Ali Imran [3]: 102, pada zaman jahiliyah sebelum masuknya Islam ada dua suku yaitu; Suku Aus dan Khazraj yang selalu bermusuhan turun temurun selama 120 tahun, permusuhan kedua suku tersebut berakhir setelah Nabi Muhammad SAW mendakwahkan Islam kepada mereka, pada akhirnya Suku Aus; yakni kaum Anshar dan Suku Khazraj hidup berdampingan, secara damai dan penuh keakraban (Abdul Qadir Yusuf, 2018: 2).

Suatu ketika Syas Ibn Qais seorang Yahudi melihat Suku Aus dengan Suku Khazraj duduk bersama dengan santai dan penuh keakraban, padahal sebelumnya mereka bermusuhan, Qais tidak suka melihat keakraban dan kedamaian mereka, lalu dia menyuruh seorang pemuda Yahudi duduk bersama Suku Aus dan Suku Khazraj untuk menyinggung perang "Bu'ast" yang pernah terjadi antara Aus dengan Khazraj lalu masing-masing suku terpancing dan mengagungkan sukunya masing-masing, saling caci maki dan mengangkat senjata, dan untung Rasulullah yang mendengar peristiwa tersebut segera datang dan menasehati mereka: "Apakah kalian termakan fitnah jahiliyah itu, bukankah Allah telah mengangkat derajat kamu semua dengan agama Islam, dan menghilangkan dari kalian semua yang berkaitan dengan jahiliyah?". Setelah mendengar nasehar Rasulullah mereka sadar, menangis dan saling berpelukan. Sungguh peristiwa itu adalah seburuk-buruk peristiwa sekaligus sebaik-baik peristiwa.

### **Penafsiran M. Quraish Shihab Makna Takwa dalam Surah Ali Imran Ayat 102**

Tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, serta menyimpulkan kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya (Rosihon Anwar, 2000: 143). M. Quraish Shihab dalam penafsiran ini terkait makna takwa, maka dapat dimaksudkan dari upaya yang dilakukan dalam memahami makna-makna yang kemudian dijelaskan mengenai kandungan dan makna yang terkandung dalam kitab Allah. Terkait penjelasan di atas, M. Quraish Shihab dalam memahami kandung al-Qur'an khususnya yang terkandung dalam Q.S Ali Imran ayat 102, memiliki pemahaman tersendiri.

Memperhatikan redaksi sebenar-benar takwa kepada-Nya terkesan bahwa ketakwaan yang dituntut itu adalah yang sesuai dengan kebesaran, keagungan dan anugerah Allah swt. di sisi lain, sunnatullah serta hukum moral menunjukkan dan menuntut manusia untuk memberi sebanyak yang mereka ambil. Seperti lebah memberi madu sebanyak sari kembang yang diisapnya. Bulan memancarkan cahayanya sebanyak bulan menerima cahaya dari matahari, manusia terhadap Allah harus demikian juga. Sebanyak nikmat-Nya sebanyak itu pula seharusnya pengabdian-Nya (M. Quraish Shihab, 2002: 158). Untung bahwa Allah swt. menerima yang sedikit dari manusia, dijelaskan maknanya oleh firman-Nya dalam Q.S. at-Taghabun [64]: 16.

Surah Ali Imran menjelaskan batas akhir dari takwa atau puncak takwa yang sebenarnya, sedangkan surah at-Taghabun berpesan agar tidak meninggalkan takwa



sedikitpun, karena setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk bertakwa, dan tentu saja bertakwa sesuai kemampuan manusia masing-masing. Terpenting bertakwalah sepanjang kemampuan, sehingga jika puncak dari takwa yang dijelaskan di atas dapat diraih, maka itulah yang didambakan. Tetapi bila tidak, maka Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Dengan demikian, melalui surah Ali Imran ini, semua dianjurkan untuk berjalan pada jalan takwa, semua diperintahkan berupaya menuju puncak, dan masing-masing selama berada di jalan yang benar, akan memperoleh anugerah sesuai hasil usahanya.

Ketika menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 132 yang mengemukakan wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'qub as, kepada putra putrinya seperti bunyi nasihat di atas: "janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri" kepada Allah, pesan ini berarti jangan sesaatpun kamu meninggalkan agama Islam. Karena dengan demikian, saat apapun kematian datang kepada kamu, kamu semua tetap menganutnya. Kematian tidak dapat diduga kedatangannya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, maka jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu yang tidak disertai ajaran ini.

Berdasarkan uraian di atas, apa yang dipahami M. Quraish Shihab bahwa surah Ali Imran menjelaskan puncak takwa yang sebenarnya. melalui surah ini, manusia dianjurkan untuk bertakwa, dan diperintahkan berupaya menuju jalan yang benar, sehingga memperoleh anugerah sesuai usahanya. Surah Ali Imran adalah petunjuk untuk menuju jalan yang benar. Al-Qur'an Surah Ali Imran merupakan perintah Allah yang seharusnya merupakan dasar hubungan timbal-balik manusia dengan Tuhan. Karena tidak sekalipun makhluk luput dari nikmat-Nya, dan tidak sekalipun Allah melupakan makhluk-Nya, maka seharusnya manusia tidak boleh sekalipun mengabaikan rasa syukur dan taat kepada-Nya (M.Quraish Shihab, 2007: 235).

Takwa lahir sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh, keimanan yang selalu dipupuk dengan *muraqabatullah* (Zahri, 2019: 83). merasa takut terhadap adzab-Nya, dan selalu berharap limpahan karunia dan rahmat-Nya. Sebagaimana didefinisikan oleh para ulama bahwa takwa hendaklah Allah tidak melihat kamu berada dalam larangan-larangan-Nya dan tidak pula kehilangan kamu dalam perintah-perintah-Nya (Mu'in, 2017: 68). Maka takwa yang sebenarnya adalah ketika seorang hamba itu bersungguh-sungguh dalam meninggalkan dosa-dosa, baik yang kecil maupun yang besar, dan berupaya dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan ketaatannya terhadap Allah, baik amalan-amalan yang wajib maupun sunnah itu dapat menggantikan sesuatu yang tertinggal dalam mengerjakannya sedangkan menjauhi dosa-dosa kecil menjadi benteng yang kokoh antara seorang hamba dan dosa-dosa besar.

### **Metode Penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab**

Kitab tafsir Al-Misbah menggunakan metode tahlili, karena menguraikan tafsir al-Qur'an mengikuti urutannya dalam mushaf sering menimbulkan banyak pengulangan, jika kandungan kosa kata atau pasangan ayat dan surahnya sama dengan ayat atau surah yang telah ditafsirkan, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk memahami kitab ini (Afrizal Nur, 2018: 8). Menurut M. Quraish Shihab metode tahlili adalah menjelaskan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam mushaf

dengan mengutamakan pada kandungan lafazh, interelasi (munasabah) antara ayat dengan surah, asbabun nuzul, hadis-hadis yang terkait, dan pendapat para mufassir terdahulu. Karena itu dalam tafsir ini M. Quraish Shihab mencoba memaparkan makna kosa kata yang dapat digunakan untuk memahami ayat lainnya yang belum ditafsirkan sehingga tidak terjadi pengulangan. Kitab ini lebih difokuskan menguraikan pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan kosa kata atau ungkapan yang digunakan dalam al-Qur'an.

Berdasarkan hasil kajian Tafsir Al-Misbah didapati bahwa metode dan sistematika penulisan tafsirnya adalah dengan menulis terlebih dahulu ayat-ayat dalam setiap surat yang ingin ditafsirkan, kemudian menterjemahkan seluruh ayat tersebut disamping mengemukakan latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul) yang bersangkutan serta menyatakan munasabah ayat atau surah sebelum dan sesudahnya. Kemudian ia menafsirkan setiap ayat dengan penafsiran yang diambilnya dari berbagai latar belakang mazhab dan pemikiran.

Corak yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah adalah corak adabi-Ijtima'i atau sastra kemasyarakatan. Penggunaan corak ini dalam Tafsir Al-Misbah sangat terinspirasi dari Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abdul dan Muhammad Rasyid Ridha (Nur Chanifah dan Abu Samsudin, 2019: 118). Menurut M. Quraish Shihab tujuan dari pembuatan Tafsir Al-Misbah adalah (Afrizal Nur, 2018: 4): Adanya pandangan baru yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia. Salah satu kritikan yang banyak terdengar berkaitan dengan al-Qur'an adalah kekeliruan sistematikanya (penyusunan ayat dan surah). Padahal justru dalam sistematika al-Qur'an itu ditemukan keistimewaannya. Itu dikenal dengan istilah al-munasabah (hubungan antara ayat dan surah). M. Quraish Shihab melihat di Indonesia sudah lama tidak ada yang meluangkan waktunya untuk menulis tafsir al-Qur'an. Ada yang menghitung sudah 30 tahun sejak ditulisnya Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka.

## **PENUTUP**

Setelah melakukan analisis terhadap penafsiran M. Quraish Shihab terhadap takwa dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 102. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Makna takwa menurut M. Quraish Shihab dalam al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 102, menjelaskan puncak takwa yang sebenarnya. melalui surah ini, manusia dianjurkan untuk bertakwa, dan diperintahkan berupaya menuju jalan yang benar, sehingga memperoleh anugerah sesuai usahanya. Surah Ali Imran adalah petunjuk untuk menuju jalan yang benar. Metode penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah metode tahlili. Menjelaskan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam mushaf dengan mengutamakan pada kandungan lafazh, interelasi (munasabah) Antara ayat dengan surah, asbabun nuzul, hadis-hadis yang terkait, dan pendapat para mufassir terdahulu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti masih perlu mengkaji lebih dalam lagi tentang pembahasan takwa dalam al-Qur'an kajian surah Ali Imran Ayat 102. Untuk itu, atas dasar pertimbangan tersebut maka perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut. Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Dakwah dan Humaniora serta para akademisi yang tertarik dalam Bidang Ilmu Tafsir sebagai bahan kajian untuk mengembangkan dan

menambah pengetahuan seputar takwa dalam al-Qur'an (kajian surah Ali Imran ayat 102 menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). Kepada seluruh umat Islam khususnya yang berada di Kabupaten Sambas sebagai tambahan informasi terkait takwa dalam al-Qur'an yang berarti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi. Dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengalaman ajaran Islam. Dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih baik dengan tema yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Hamid, 15 Sebab Dicabutnya Berkah, cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Abdul Qadir Yusuf, Hidup Kita tak Terlepas dari Ayat-Nya, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018
- Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018
- Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018
- Ahmad Farid, Quantum Takwa Hakikat, Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa, Solo: Pustaka Arafah, 2008
- Akmal Kamil, Tafsir Al-Amtsal (jilid 1): Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer, Jakarta: Sadra Press, 2015
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surabaya: Mahkota Surabaya, 1967
- Fazlur Rahman, Major Themes Of The Qur'an, Bibliathea Islamica, Minnieapolis, 1999
- Idrus Abidin, Jalan Takwa, Jakarta: Amzah, 2015
- Juhana Nasrudin, Kaidah Ilmu Tafsir al-Qur'an Praktis, Yogyakarta: Deepublish, 2017
- M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab Menjawab-1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, Jakarta: Lentera Hati, 2008
- M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab Menjawab-1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, Jakarta: Lentera Hati, 2008
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, vol. 2 Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi dan Tekniknya*, Jakarta: Rajawali, 2011

- Moh. Sholeh, *Terapi Salat Tahajud: Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2006
- Mu'in, *Makna dan Hakikat Takwa dalam al-Qur'an*, Repository: UIN Banten, 2017
- Muhammad Chirzin, *Mengerti Asbabun Nuzul*, Jakarta: Zaman, 1015
- Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika, 2013
- Nur Chanifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, Purwokerto: CV Pena Persada, 2019
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS, 2007
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Shalih bin Ibrahim Shalih Alusy Syaikh Ali Shalih Al-Hazza, *Mulia dengan Takwa*, Surabaya: Pustaka Elba, 2015
- Shomad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*, cet. 3, Jakarta: Kencana, 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Syekh Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amtsal (jilid 1): Tafsir kontemporer, Aktual, dan Populer*, Jakarta: STFI Sadra, 2015
- Yusni Amru Ghazali, *Rezeki Para Wali Dan Nabi: Tip-Tip Mengais Rezeki Halal*, Jakarta: PT Media Kompurindo, 2015
- Zahri, *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*, Deepublish, 2019